

Pengaruh Agresivitas Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Ni Koming Syara Yulia Wiarta^{1*}, Ni Wayan Rustiarini², Desak Ayu Sriary Bhegawati³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
*Email: komingsyara@gmail.com

ABSTRACT

Earnings management is a method used by companies to adjust financial figures so that they appear better or different from their actual condition. This study aims to analyze the effect of tax aggressiveness, deferred tax expense, current tax expense, tax planning, and deferred tax assets on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population of this study consists of manufacturing companies listed on the IDX for the 2022-2024 period. The research sample was selected using the purposive sampling method, resulting in 53 companies that met the criteria with a total of 159 observation data over three years. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results show that current tax expense has a positive effect on earnings management. This indicates that high current tax expenses encourage managers to use accounting discretion to align profits for the sake of maintaining reputation and cash flow stability. Meanwhile, tax aggressiveness, deferred tax expense, tax planning, and deferred tax assets do not affect earnings management. This suggests that in the manufacturing sector, these tax policies tend to be managed rationally and strategically according to regulations, focusing more on long-term operational efficiency rather than as a tool for earnings manipulation.

Keywords: Tax Aggressiveness, Deferred Tax Expense, Current Tax Expense, Tax Planning, Deferred Tax Assets, Earnings Management.

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja perusahaan utamanya tercermin melalui perolehan laba, yang menjadi landasan krusial bagi pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, urgensi informasi laba ini sering kali memicu praktik manajemen laba, yakni manipulasi data keuangan oleh manajemen untuk menarik minat investor atau memenuhi kepentingan tertentu (Hakim & Rizal, 2023). Fenomena ini nyata terjadi di Indonesia, sebagaimana terlihat pada kasus manipulasi laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 serta kasus dugaan manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk yang mencuat pada tahun 2024. Maraknya kasus pada sektor manufaktur ini menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan masih menjadi tantangan besar di pasar modal Indonesia.

Praktik manajemen laba diduga kuat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan perpajakan perusahaan, salah satunya adalah agresivitas pajak. Perusahaan yang agresif terhadap pajak cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga citra kinerja keuangan di mata publik meski beban pajak ditekan (Feryansyah *et al.*, 2020). Selain itu, komponen pajak lain seperti beban pajak tangguhan, beban pajak kini, dan aset pajak tangguhan turut menjadi instrumen yang digunakan manajer untuk memprediksi serta mengelola laba agar terhindar dari kerugian (R. Pratiwi *et al.*, 2023). Perencanaan pajak juga berperan penting, dimana perencanaan yang matang seharusnya menekan keinginan manajer untuk memanipulasi angka, meskipun dalam praktiknya sering kali justru menjadi pendorong tindakan manajemen laba.

Meskipun keterkaitan faktor-faktor perpajakan dengan manajemen laba telah banyak diteliti, masih terdapat inkonsistensi hasil (*research gap*) yang signifikan di antara para

peneliti. Dalam variabel agresivitas pajak, Dewantari (2022) menemukan dampak negatif yang signifikan, sementara Feryansyah *et al.* (2020) dan Pratiwi & Oktaviani (2020) justru menemukan hubungan positif yang kuat, yang menunjukkan bahwa peningkatan agresivitas pajak berbanding lurus dengan peningkatan manajemen laba. Inkonsistensi juga ditemukan pada variabel beban pajak tangguhan dari penelitian Simarmata & Saragih (2022) serta Tambunan & Saragih (2024) menyatakan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba sebagai upaya manajer menghindari kerugian, namun Sholikhah *et al.* (2024) menemukan pengaruh negatif, sedangkan Yunior & Fajriana (2023) menyatakan tidak ada pengaruh sama sekali.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak kini, di mana Septianingrum *et al.* (2022) menemukan pengaruh negatif, berbanding terbalik dengan Indirani & Priyadi (2022) yang menunjukkan hasil positif, sementara Wahyuni (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan. Pada perencanaan pajak, Silalahi & Ginting (2022) dan Gultom & Marpaung (2025) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun Jayanti *et al.* (2020) justru menemukan pengaruh negatif yang menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dapat menekan manipulasi. Terakhir, pada variabel aset pajak tangguhan, Sitanggang (2023) menemukan pengaruh positif, sedangkan Husni & Idayu (2022) menemukan pengaruh negatif, dan Gulo & Mappadang (2022) menyatakan tidak ada pengaruh. Berdasarkan fenomena kasus terbaru serta banyaknya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali secara empiris pengaruh agresivitas pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dipelopori oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang sering memicu konflik kepentingan akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian, di mana asimetri informasi menjadi celah bagi agen untuk melakukan manajemen laba guna memaksimalkan utilitas pribadi (Wahyuni, 2024). Dalam praktiknya, agresivitas pajak menciptakan hubungan yang kompleks karena upaya menekan beban pajak secara ekstrem cenderung dilakukan secara tertutup, sehingga memperlebar jarak informasi serta meningkatkan risiko sanksi perpajakan jangka panjang bagi principal (Yudistira *et al.*, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh penggunaan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan sebagai instrumen diskresioner, di mana manajemen memiliki ruang untuk memanipulasi pengakuan dan pengukuran melalui estimasi penyisihan penilaian (*valuation allowance*) demi mengatur laba bersih sesuai target (Mahendra *et al.*, 2022; Septianingrum *et al.*, 2022). Demikian pula pada perencanaan pajak dan pengakuan aset pajak tangguhan yang melibatkan estimasi subjektif terhadap laba masa depan; agen dapat menggunakan diskresi luas untuk mengakui aset pajak tangguhan secara optimis atau menanggung beban melalui kebijakan akuntansi tertentu, yang pada dasarnya merupakan manifestasi masalah keagenan untuk menyamarkan kinerja asli perusahaan demi kepentingan posisi manajemen di mata pemilik (Gulo & Mappadang, 2022).

Positive Accounting Theory (PAT)

Positive Accounting Theory (PAT) yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) berfokus pada penjelasan dan prediksi praktik akuntansi berdasarkan insentif ekonomi manajer, di mana individu diasumsikan bertindak rasional untuk memaksimalkan utilitas pribadi melalui pemilihan metode akuntansi yang menguntungkan (Nugraha, 2022). Teori ini

mendasari fenomena manajemen laba melalui tiga hipotesis utama: pertama, *bonus plan hypothesis* yang menjelaskan kecenderungan manajer menggeser laba ke periode kini demi memaksimalkan kompensasi; kedua, *debt covenant hypothesis* yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi akan meningkatkan laba yang dilaporkan guna menghindari pelanggaran perjanjian utang; dan ketiga, *political cost hypothesis* yang menjelaskan upaya perusahaan besar untuk menurunkan laba demi meminimalkan biaya politik seperti pengawasan regulasi atau beban pajak yang lebih ketat (Sari et al., 2021).

Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba.

Agresivitas pajak merupakan strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pengelolaan laba akuntansi dan manipulasi Penghasilan Kena Pajak (PKP), baik melalui cara yang legal maupun ilegal (Feryansyah et al., 2020). Dalam perspektif Teori Keagenan dan *Positive Accounting Theory* (PAT), agresivitas pajak dipandang sebagai manifestasi tindakan oportunistik manajer yang berupaya memaksimalkan keuntungan pribadi, sejalan dengan *bonus plan hypothesis*. Manajer yang mengambil risiko tinggi dalam skema perpajakan cenderung memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk memanipulasi laba guna menunjukkan kinerja keuangan yang superior dan mengamankan insentif (Dalia et al., 2021; Nurhandono & Firmansyah, 2017). Hubungan positif antara kedua variabel ini berpijak pada asumsi bahwa keberhasilan menekan beban pajak secara otomatis akan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, sehingga agresivitas pajak menjadi alat pendukung praktik manajemen laba (Fadli, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani (2023) serta Feryansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat agresivitas pajak, maka semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₁: Agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) muncul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dipicu oleh perbedaan perlakuan standar akuntansi dengan regulasi perpajakan (Wahyuning, 2023). Dalam kerangka Teori Keagenan dan *Positive Accounting Theory* (PAT), beban pajak tangguhan dipandang sebagai instrumen diskresioner yang dimanfaatkan manajer secara oportunistik untuk mencapai target laba demi memperoleh bonus atau menghindari pelanggaran kontrak utang (Fitriani et al., 2016). Hubungan positif antara kedua variabel ini berpijak pada asumsi bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka semakin besar indikasi bahwa manajer sedang menggunakan fleksibilitas akuntansi untuk memanipulasi laba bersih yang dilaporkan melalui kebijakan akrual (Tambunan & Saragih, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian Adam & Faridah (2021) serta (Simarmata & Saragih, 2022) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₂: Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba.

Beban pajak kini (*current tax expense*) merupakan total pajak penghasilan yang wajib dibayar perusahaan dalam satu periode berdasarkan laba fiskal yang telah melalui proses koreksi fiskal (Nugraha, 2022). Dalam perspektif Teori Keagenan dan *Positive Accounting Theory* (PAT), beban pajak kini menjadi instrumen strategis bagi manajer (agen) yang memiliki insentif oportunistik untuk memaksimalkan laba bersih demi target bonus atau pemenuhan perjanjian utang. Karena beban pajak kini secara langsung mengurangi laba bersih, manajer termotivasi untuk menekan nilai beban ini serendah mungkin melalui manipulasi akuntansi yang mengurangi laba kena pajak (Indirani & Priyadi, 2022). Hubungan negatif antara kedua

variabel ini berpijak pada asumsi bahwa beban pajak kini yang rendah (relatif terhadap laba sebelum pajak) mencerminkan penggunaan diskresi akuntansi yang agresif untuk meningkatkan laba bersih yang dilaporkan. Meskipun beberapa pihak menilai beban pajak kini sulit dimanipulasi karena pengawasan otoritas pajak (Aulia & Pernamasari, 2025). Penelitian oleh Septianingrum *et al.* (2022) dan Putri Pratiwi (2023) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₃: Beban pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

Perencanaan pajak merupakan strategi sistematis dan sah untuk meminimalkan kewajiban pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Luhglatno & Novius, 2019). Dalam kerangka Teori Keagenan dan *Positive Accounting Theory* (PAT), perencanaan pajak diprediksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena manajer (agen) cenderung memanfaatkan diskresi dalam transaksi perpajakan untuk mencapai target laba tertentu demi mengamankan bonus (*bonus plan hypothesis*). Keberhasilan perencanaan pajak dalam menekan beban pajak secara otomatis meningkatkan laba bersih, di mana fleksibilitas akuntansi yang dihasilkan memberikan ruang bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan (Baradja *et al.*, 2017). Hal ini diperkuat oleh penelitian Gultom & Marpaung (2025) serta Gulo & Mappadang (2022) yang menyatakan bahwa semakin intensif perencanaan pajak, semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₄: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa depan akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan atau sisa kompensasi kerugian (Wahyuning, 2023). Dalam kerangka Teori Keagenan dan *Positive Accounting Theory* (PAT), aset pajak tangguhan dipandang sebagai instrumen diskresioner karena pengakuannya sangat bergantung pada estimasi subjektif manajer mengenai profitabilitas perusahaan di masa mendatang. Manajer (agen) yang didorong oleh insentif bonus (*bonus plan hypothesis*) atau pemenuhan kontrak utang (*debt covenant hypothesis*) cenderung memanfaatkan fleksibilitas ini dengan mengakui aset pajak tangguhan setinggi mungkin guna meminimalkan beban pajak periode berjalan dan mempercantik angka laba bersih (Maulina & Muslim, 2023). Hubungan positif antara kedua variabel ini berpijak pada asumsi bahwa semakin besar nilai aset pajak tangguhan yang dilaporkan, semakin kuat indikasi penggunaan diskresi manajerial untuk merekayasa kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2023) serta Fauzi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₅: Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didapatkan dari sumber atau instansi resmi yaitu pada penelitian ini secara online terpublikasi di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi pada masing – masing perusahaan sampel. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2022 – 2024 yang memuat laba sebelum pajak, rincian beban

pajak penghasilan (termasuk beban pajak kini dan beban pajak tangguhan), laba bersih, aset pajak tangguhan, total aset, dan nilai kapitalisasi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2022 – 2024 sebanyak 105 perusahaan yang telah memberikan informasi resmi dan lengkap melalui website BEI dan website resmi pada masing – masing perusahaan sampel. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Purposive sampling* yang didasarkan oleh kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1.
Seleksi Sampel Penelitian dengan menggunakan Teknik *Purposive sampling*

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut – turut pada periode 2022-2024.	105
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2022-2024.	(6)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini periode 2022-2024.	(46)
	Sampel penelitian	53
	Total sampel (n x periode penelitian) (62 x 3)	159

Berdasarkan perhitungan Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 53 perusahaan dengan 159 data yang diamati selama 3 tahun.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan penyajian data melalui table, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, rata – rata, maksimum, standar deviasi, dan perhitungan persentase (Dyah, 2012). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata – rata (mean) dan standar deviasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode Analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel dependen yaitu Manajemen Laba dengan beberapa variabel independen yaitu Agresivitas Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak, dan Aset Pajak Tangguhan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini menurut Dyah (2012) adalah sebagai berikut.

$$ML = \alpha + \beta_1AP + \beta_2BPT + \beta_3BPK + \beta_4PP + \beta_5APT + e.....(1)$$

Keterangan:

1. ML = Manajemen Laba
2. α = Konstanta
3. e = Error
4. AP = Agresivitas Pajak
5. BPT = Beban Pajak Tangguhan
6. BPK = Beban Pajak Kini
7. PP = Perencanaan Pajak

8. APT = Aset Pajak Tangguhan
9. $\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan olah data, penelitian ini melakukan uji statistik deskriptif yang hasilnya disajikan di Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	159	383.00	1265960.00	33800.1635	103798.25646
Beban Pajak Tangguhan	159	.00	2340.00	268.5094	380.48332
Beban Pajak Kini	159	.00	8717.00	2127.9308	1790.47884
Perencanaan pajak	159	4814.00	1165960.00	86523.1509	93467.94629
Aset Pajak Tangguhan	159	15875.00	1661113.00	122073.7044	141943.40930
Manajemen Laba	159	-11725.00	14343.00	-1102.4969	4724.81509
Valid N (listwise)	159				

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini (N) sejumlah 159 data. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Agresivitas Pajak memiliki nilai minimum sebesar 383,00 dan nilai maksimum sebesar 1.265.960,00, dengan nilai rata-rata sebesar 33.800,1635 serta standar deviasi sebesar 103.798,25646. Nilai rata-rata pada agresivitas pajak jauh lebih kecil dibandingkan nilai maksimumnya, ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel tidak melakukan agresivitas pajak secara ekstrem.
2. Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 2.340,00, dengan nilai rata-rata sebesar 268,5094 serta standar deviasi sebesar 380,48332. Rata-rata beban pajak tangguhan yang relatif rendah menunjukkan bahwa secara umum, perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang menghasilkan kewajiban pajak di masa depan tidaklah signifikan bagi perusahaan sampel.
3. Variabel Beban Pajak Kini memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 8.717,00, dengan nilai rata-rata sebesar 2.127,9308 serta standar deviasi sebesar 1.790,47884. Nilai mean ini menggambarkan rata-rata kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan ke kas negara pada periode berjalan. Nilai rata-rata yang jauh lebih tinggi dibanding beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa kontribusi pajak utama perusahaan sampel berasal dari pajak riil (kini), bukan dari penyesuaian akrual pajak tangguhan.
4. Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai minimum sebesar 4.814,00 dan nilai maksimum sebesar 1.165.960,00, dengan nilai rata-rata sebesar 86.523,1509 serta standar deviasi sebesar 93.467,94629. Rata-rata pada perencanaan pajak ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya secara legal.
5. Variabel Aset Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum sebesar 15.875,00 dan nilai maksimum sebesar 1.661.113,00, dengan nilai rata-rata sebesar 122.073,7044 serta standar deviasi sebesar 141.943,40930. Aset Pajak Tangguhan memiliki rata-rata yang cukup signifikan dibandingkan variabel beban lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

banyak perusahaan sampel yang memiliki potensi manfaat pajak di masa depan (misalnya akibat rugi fiskal yang dapat dikompensasi atau perbedaan penyusutan).

Selanjutnya penelitian ini melakukan uji regresi linear berganda yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-28.820	8.848		-3.257	.001
Agresivitas Pajak	-.025	.014	-.190	-1.716	.088
Beban Pajak Tangguhan	1.094	.942	.090	1.162	.247
Beban Pajak Kini	.618	.200	.240	3.095	.002
Perencanaan Pajak	.012	.012	.110	1.004	.317
Aset Pajak Tangguhan	.002	.002	.055	.696	.488

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diperoleh persamaan dari regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ML = -28,820 - 0,025 AP + 1,094 BPT + 0,618 BPK + 0,012 PP + 0,002 APT \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

1. ML = Manajemen Laba
2. AP = Agresivitas Pajak
3. BPT = Beban Pajak Tangguhan
4. BPK = Beban Pajak Kini
5. PP = Perencanaan Pajak
6. APT =Aset Pajak Tangguhan

Salah satu persyaratan uji analisis regresi berganda adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui bahwa data telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	43.59400134	
Most Extreme Differences	Absolute	.067	
	Positive	.056	
	Negative	-.067	
Test Statistic			.067
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.075
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.076	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.069
		Upper Bound	.083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas yang menguji distribusi residual dengan metode *statistic* nonparametric *Kolmogorov-Smirnov* dengan angka Unstandardized Residual pada kolom Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,075 dimana nilai signifikansi $0,075 > 0,05$ yang berarti data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-28.820	8.848		-3.257	.001		
Agresivitas Pajak	-.025	.014	-.190	-1.716	.088	.484	2.066
Beban Pajak Tangguhan	1.094	.942	.090	1.162	.247	.998	1.002
Beban Pajak Kini	.618	.200	.240	3.095	.002	.983	1.017
Perencanaan Pajak	.012	.012	.110	1.004	.317	.492	2.034
Aset Pajak Tangguhan	.002	.002	.055	.696	.488	.955	1.047

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa agresivitas pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan masing - masing nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.306 ^a	.093	.064	44.301	1.571

a. Predictors: (Constant), APT, PP, BPT, BPK, AP
b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 6 dengan menggunakan uji Durbin-Watson, nilai DW sebesar 1,571 dengan nilai $k = 5$, $n = 159$ dan dU sebesar 1,8024. Hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson berada pada kisaran $dl < dw < dU$ ($1,6918 < 1,571 < 1,8024$), yang mana nilai Durbin-Watson sebesar 1,571 lebih kecil dari nilai dU sebesar 1,8024 namun lebih besar dari nilai dl sebesar 1,6918, sehingga hasil pengujian ini berada pada daerah keragu-raguan atau tidak dapat disimpulkan secara pasti adanya gejala autokorelasi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan uji tambahan, yaitu dengan melakukan uji *Run Test*.

Tabel 7.
Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.69788
Cases < Test Value	79
Cases >= Test Value	80
Total Cases	159
Number of Runs	69
Z	-1.829
Asymp. Sig. (2-tailed)	.067
a. Median	

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *Run Test* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,067 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini sudah bebas dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 8.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.631	7.134		4.294	.000
Agresivitas Pajak	-.005	.009	-.062	-.543	.588
Beban Pajak Tangguhan	-.827	.606	-.110	-1.365	.174
Beban Pajak Kini	1.364	1.900	.059	.718	.474
Perencanaan Pajak	.003	.008	.047	.411	.681
Aset Pajak Tangguhan	-6.923E-5	.002	-.004	-.043	.966
a. Dependent Variable: ABRES					

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 9.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30915.729	5	6183.146	3.151	.010 ^b
Residual	300269.039	153	1962.543		
Total	331184.767	158			
a. Dependent Variable: ML					
b. Predictors: (Constant), APT, PP, BPT, BPK, AP					

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 9 diperoleh nilai F sebesar 3,151 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan agresivitas pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.306 ^a	.093	.064	44.301	1.571
a. Predictors: (Constant), APT, PP, BPT, BPK, AP					
b. Dependent Variable: ML					

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,064 atau 6,4% dari variabel manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari agresivitas pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan sedangkan sisanya sebesar 93,6% dijelaskan oleh variabel lain atau faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 11.
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-28.820	8.848		-3.257	.001
	Agresivitas Pajak	-.025	.014	-.190	-1.716	.088
	Beban Pajak Tangguhan	1.094	.942	.090	1.162	.247
	Beban Pajak Kini	.618	.200	.240	3.095	.002
	Perencanaan Pajak	.012	.012	.110	1.004	.317
	Aset Pajak Tangguhan	.002	.002	.055	.696	.488
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 11 dapat disimpulkan hasil uji statistik t sebagai berikut.

1. Variabel agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka kesimpulannya H₁ ditolak.
2. Variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis kedua (H₂) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka kesimpulannya H₂ ditolak.
3. Variabel beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka kesimpulannya H₃ ditolak.
4. Variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka kesimpulannya H₄ ditolak.

5. Variabel aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka kesimpulannya H_5 ditolak.

Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak, di mana agresivitas pajak memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,025 dengan nilai signifikansi 0,088 ($> 0,05$), sehingga variabel ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindakan perusahaan manufaktur dalam meminimalkan beban pajak secara agresif tidak serta-merta mendorong manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan. Hal ini diduga karena fokus utama industri manufaktur lebih terpusat pada efisiensi operasional dan keberlanjutan produksi dibandingkan manipulasi laba demi kompensasi pajak. Selain itu, ketatnya pengawasan fiskal serta kompleksitas struktur biaya pada sektor ini meningkatkan risiko audit, sehingga manajer cenderung tetap patuh pada aturan guna menjaga kredibilitas di mata investor dan kreditor. Keseimbangan antara pengawasan eksternal dan kepatuhan internal ini memastikan integritas laporan keuangan tetap terjaga meskipun terdapat dorongan untuk efisiensi beban (Harapan *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fernanda & Yanti (2024) serta Harapan *et al.* (2024), namun berbeda dengan penelitian Dewantari (2022) yang menemukan dampak negatif, serta Fitriani (2023) dan Feryansyah *et al.* (2020) yang menunjukkan hubungan positif.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak, dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,094 dan nilai signifikansi 0,247 ($> 0,05$), yang berarti beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teoritis, akun ini berpotensi disalahgunakan melalui taktik pergeseran laba (*income shifting*), namun perusahaan manufaktur dalam penelitian ini tidak menjadikannya sebagai media utama manipulasi. Hal ini diduga karena ketatnya batasan standar akuntansi dan pengawasan auditor yang mempersempit ruang gerak manajer untuk bertindak oportunistik demi keuntungan pribadi. Ditinjau dari Teori Keagenan, fenomena ini mengindikasikan bahwa manajemen tidak mengeksploitasi beban pajak tangguhan untuk menyelaraskan kepentingan sepihak, mengingat kompleksitas operasional manufaktur menjadi fokus utama dalam audit fiskal (Gultom & Marpaung, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Deviyarty (2021) serta Yuniar & Fajriana (2023), namun bertolak belakang dengan hasil Simarmata & Saragih (2022) yang menemukan pengaruh positif, maupun Sholikah *et al.* (2024) yang menemukan pengaruh negatif.

Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) ditolak, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,618 dan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) yang membuktikan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tingginya beban pajak periode berjalan disikapi oleh manajemen sebagai tekanan finansial yang dapat mengganggu stabilitas arus kas dan citra perusahaan. Sesuai dengan Teori Keagenan, manajer cenderung menggunakan diskresi akuntansi melalui kebijakan akrual, seperti pengaturan waktu pengakuan biaya produksi atau cadangan persediaan, untuk menyelaraskan beban pajak dengan target kinerja (Febriana & Hidayat, 2025). Melalui rekonsiliasi fiskal, manajer berupaya mengoptimalkan perbedaan perlakuan akuntansi dan regulasi perpajakan agar beban pajak tidak menggerus laba bersih secara signifikan demi menjaga reputasi di mata investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indirani & Priyadi (2022) serta Febriana & Hidayat (2025), namun berbeda dengan temuan Septianingrum *et al.* (2022)

yang menunjukkan pengaruh negatif, serta Deviyarty (2021) yang menyatakan tidak berpengaruh.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dan nilai signifikansi 0,317 ($> 0,05$) yang berarti perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Meskipun secara teoritis manajer memiliki insentif untuk memanfaatkan diskresi perpajakan demi target bonus (*bonus plan hypothesis*), temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur tidak secara otomatis memicu praktik manajemen laba. Hal ini diduga karena fokus manajemen lebih terpusat pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya produksi yang kompleks daripada melakukan rekayasa laba melalui skema perpajakan (Silalahi & Ginting, 2022). Konflik keagenan yang terjadi lebih berkaitan dengan pencapaian target operasional jangka panjang guna menjaga stabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indirani & Priyadi (2022) serta Aulia & Pernamasari (2025), namun berbeda dengan hasil penelitian Sitanggang (2023) yang menemukan pengaruh positif, maupun Jayanti *et al.* (2020) yang menemukan pengaruh negatif.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) ditolak, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dan nilai signifikansi 0,488 ($> 0,05$) yang berarti aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Meskipun secara teoritis pengakuan aset pajak tangguhan melibatkan estimasi subjektif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan laba bersih, temuan ini menunjukkan bahwa manajer sektor manufaktur cenderung tidak mengeksploitasi instrumen tersebut. Hal ini disebabkan oleh sikap kehati-hatian terhadap regulasi PSAK No. 46 dan risiko jangka panjang berupa penurunan kualitas informasi laporan keuangan jika aset yang diakui tidak terealisasi di masa depan (Silalahi & Ginting, 2022). Manajer menyadari bahwa manipulasi akun neraca ini berisiko merusak kepercayaan kreditur dan pemegang saham, sehingga mereka lebih rasional dalam mengelola aset pajak tangguhan guna menjaga posisi fiskal perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faqih & Sulistyowati (2021) serta Gulo & Mappadang (2022), namun bertolak belakang dengan hasil Sitanggang (2023) yang menemukan pengaruh positif, maupun Husni & Idayu (2022) yang menemukan pengaruh negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh agresivitas pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, menghasilkan 53 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 159 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Agresivitas Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meminimalkan beban pajak merupakan bagian dari perencanaan strategis perusahaan, bukan instrumen untuk memanipulasi kinerja. Ketatnya pengawasan fiskal dan risiko audit pada sektor manufaktur mendorong manajer untuk menghindari praktik agresivitas pajak yang berisiko.

2. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban pajak tangguhan tidak digunakan sebagai media utama untuk taktik pergeseran laba (*income shifting*). Ketatnya standar akuntansi dan efektivitas pengawasan auditor berhasil mereduksi motivasi manajer dalam mengeksploitasi akun ini.
3. Beban Pajak Kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya beban pajak periode berjalan dipandang sebagai tekanan finansial terhadap arus kas, sehingga memicu manajer untuk menggunakan diskresi akuntansi—seperti pengaturan waktu pengakuan biaya—guna menyalurkan beban pajak dengan target laba demi menjaga reputasi perusahaan.
4. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Fokus manajemen pada industri manufaktur lebih terpusat pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya produksi daripada rekayasa laba melalui skema perpajakan. Ketidaksiapan terhadap perubahan tarif pajak juga membuat strategi ini tidak menjadi determinan utama dalam pengaturan laba.
5. Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen cenderung rasional dan berhati-hati dalam mengelola aset ini untuk menghindari risiko penumpukan transaksi yang tidak terealisasi di neraca. Hal ini dilakukan guna menjaga kualitas laporan keuangan serta kepercayaan dari kreditor dan pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, D. V., & Faridah, N. S. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Nur Siti Faridah. *STAR-Study & Accounting Research* |, 18(1), 11.
- Aulia, F., & Pernamasari, R. (2025). *Pengaruh Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan dan Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba*. 11, 6.
- Baradja, L., Zainul Basri, Y., & Sasmi, V. (2017). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. 0832(September), 191–206.
- Dalia, N. W. P., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Pengaruh perjanjian utang, koneksi politik, penghindaran pajak, pergantian CEO, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 668–679. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/1973>
- Deviryarty, S. (2021). *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019*. 8(1), 12–20.
- Dewantari, F. W. (2022). *Analisis Pengaruh Agresivitas Pajak dan Taxation Motivation terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Dyah, N. A. J. (2012). Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda Dengan SPSS. In *Semarang University Press* (Issue April 2012).
- Fadli, I. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisari Independen, Manajemen Laba dan Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1205–1219.
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 551–560. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.269>
- Fauzi, A., Husadha, C., Safitri, A., Alfia, A. P., & Agung, A. (2023). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrual Pada*

- Perusahaan (Literature Review). 1(4), 192–200.*
- Febriana, M., & Hidayat, T. (2025). *Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Keuangan. 3(2), 214–231.*
- Fernanda, H., & Yanti, N. S. P. (2024). Pengaruh Agresivitas Pajak, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS), 4(1), 54–66.* <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i1.1513>
- Feryansyah, Handajani, L., & Hermanto. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak dengan Good Corporate Governance dan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal EMBA, 8(4), 140–155.*
- Fitriani, A. (2023). *Analisis Agresivitas CEO terhadap Agresivitas Tax Dimoderasi Earning Management.*
- Fitriany, L., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, 3(1), 1150–1163.*
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi, 5(1), 162–175.* <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2627>
- Gultom, E. F., & Marpaung, E. I. (2025). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI), 5, 35–51.*
- Hakim, M. AL, & Rizal, A. S. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Strategi Bisnis Terhadap Manajemen Laba. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2(2), 133–142.* <https://doi.org/10.54259/akua.v2i2.1583>
- Harapan, M. C., Wenny, Aruan, D. A., & Siregar, N. (2024). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kualitas Audit dan Agresivitas Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 –2021. 7, 8769–8784.*
- Husni, M., & Idayu, R. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *LAWSUIT Jurnal Perpajakan, 1(2), 77–91.* <https://doi.org/10.30656/lawsuit>
- Indirani, P., & Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Pergantian Ceo terhadap Manajemen Laba. *Journal of Chemical Information and Modeling, 11(2), 1689–1699.*
- Jayanti, S., Sodik, M., & Hartini, P. P. (2020). *Tangguhan terhadap Manajemen Laba(Studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). 1(1), 1–24.*
- Luhgiatno, L., & Novius, A. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. *Solusi, 17(4).* <https://doi.org/10.26623/slsi.v17i4.1782>
- Mahendra, I. G. A. M. N., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2022). Pengaruh mekanisme corporate governance, kualitas audit dan financial distress terhadap integritas laporan keuangan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 4(3), 147–158.*
- Maulina, Y., & Muslim, A. I. (2023). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Costumer Non-Cyclical Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2021. 28(1).*
- Nugraha, A. D. (2022). *Analisis Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accrual, Debt To Equity Ratio dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi*

- Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Tahun 2018-2020*).
- Nurhandono, F., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Lindung Nilai, Financial Leverage, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 31–52.
- Pratiwi, R., Rinaldo, J., & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.993>
- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2020). *Jurnal Akuntansi dan Pajak Perspektif Leverage , Capital Intensity Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Aggressiveness*.
- Putri Pratiwi, R. (2023). Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Pengaruh Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022*, 1–60.
- Sari, N. N. I. P., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Corporate governance, political connections, and earnings management. *AFEBI Accounting Review*, 6(2), 78–87.
- Septianingrum, F., Damayanti, D., & Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1429>
- Sholikah, O., Mulyani, S., & Ashsifa, I. (2024). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Profitabilitas , Leverage , dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Consumer Non- Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021) Laba masih menjadi target manipulasi bagi pihak internal perusahaan misalnya saja*. 12(2), 100–114. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 47–60. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1758>
- Simarmata, B., & Saragih, J. L. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54367/jimat.v1i1.1814>
- Sitanggang, V. (2023). *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, dan Aset Pajak Tangguhan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*.
- Tambunan, C. O., & Saragih, J. L. (2024). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 10(1), 20–35. <https://doi.org/10.54367/jrak.v10i1.3520>
- Wahyuni, I. S. (2024). *Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2019-2022)*. Table 10, 4–6.
- Wahyuning, S. (2023). Akuntansi Pajak. *Yayasan Prima Agus Teknik*, 9(1), 1–105.
- Yudistira, I. B. I., Saitri, P. W., & Rustiarini, N. W. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 7(1), 122–141.
- Yunior, S., & Fajriana, I. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Tax and Business*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>

